



RELASI BUDAYA KOLEKTIVIS, KEPRIBADIAN DARK TRIAD DAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN KECURANGAN PADA FINANSIAL APARATUR SIPIL NEGARA

Fidinda Avitasari*, Fathul Lubabin Nuqul

***Corresponding Author:**

Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Email:

* fydindanezious@gmail.com

Lubabin_nuqul@uin-malang.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Fraud yang dilakukan oleh Aparatur Sipil Negara (ASN), mengetahui tingkat kecenderungan perilaku kolektif pada Aparatur Sipil Negara (ASN), mengetahui pola dark trait pada Aparatur Sipil Negara (ASN), mengetahui pengaruh budaya kolektivis dan Dark Triad Personality terhadap resiko melakukan Fraud. Subjek pada penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) sebanyak 95 orang yang bekerja pada dinas kesehatan, dinas perpustakaan dan kearsipan, dan dinas pendidikan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala kecenderungan perilaku Fraud yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori Fraud Diamond yang dicetuskan Wolfe & Hermanson (2004), skala kolektivis- individualis diadopsi dari Individualism and Collectivism Scale yang dikembangkan oleh Triandis, Chen & Chan (1998). Skala dark triad personality dikembangkan dari skala SD3 milik Jones & Paulhus (2014). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan Dark Triad Personality terhadap kecenderungan perilaku Fraud, sedangkan variabel kecenderungan perilaku kolektivis tidak mempunyai hubungan dengan kecenderungan perilaku Fraud.

Kata Kunci: Fraud, Kolektivis, Kepribadian Dark Triad

Abstract. This study aims to determine level of collective behavior tendencies, dark trait pattern and the level of Fraud committed by the State Civil Apparatus (ASN). This research examines influence of collectivist culture to Dark Triad Personality too. The subjects in this study were 95 state civil servants (ASN) who worked in the health office, library and archives service, and education office. The instrument in this study uses a Fraud tendency scale developed by researchers based on the Fraud Diamond theory initiated by Wolfe & Hermanson (2004). The collectivist-individualist scale was adopted from the Individualism and Collectivism Scale developed by Triandis, Chen & Chan (1998). The dark triad personality scale was developed from Jones & Paulhus' (2014) SD3 scale. Results of this study indicate there is a relation between the Dark Triad Personality variable and the tendency of Fraud behavior, while the collectivist behavior tendency has no relation with the tendency of Fraud

Keyword: Collectivism, Fraud, Dark triad personality

PENDAHULUAN

Tindak kecurangan dalam finansial atau yang dikenal dengan istilah Fraud, merupakan isu fenomenal yang kian mewabah di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Berbagai macam kasus Fraud menjadi berita yang kerap kali diperbincangkan di berbagai platform media massa. Persentase

kecenderungan kasus *Fraud* di Indonesia tidak semakin menurun, justru semakin meningkat dalam setiap tahunnya. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh konsultan RSM Indonesia dan kantor akuntan public membuktikan bahwa masa pandemik covid-19 mendukung terjadinya peningkatan kasus penyelewengan asset dan penipuan atau *fraud*. Kasus

Fraud yang kerap kali menjadi perhatian publik di Indonesia adalah kasus korupsi baik dari wilayah sabang sampai Merauke. Kasus *Fraud* tersebut pada kenyataannya terjadi di sektor pemerintahan yang cenderung dilakukan oleh pegawai maupun pejabat pemerintahan. Mewabahnya kasus korupsi tidak hanya dilakukan oleh kalangan dengan jabatan tinggi, namun juga dilakukan oleh kalangan jabatan bawah baik dari lingkungan pemerintah daerah maupun lingkungan pemerintah pusat. (Albar, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan KPK menginformasikan bahwa sepanjang tahun 2020 telah dilakukan 114 kasus penyelidikan, 91 kasus penyidikan, 81 kasus penuntutan, 109 kasus inkraht, dan 111 kasus eksekusi. Kemudian terkait Jumlah tersangka yang telah ditetapkan sebanyak 109 orang dengan rincian profesi tersangka mulai dari anggota DPR dan DPRD berjumlah 21 orang, Kepala Lembaga/Kementerian berjumlah 4 orang, dari pihak Swasta berjumlah 31 orang, Politikus berjumlah 3 orang, BUMN berjumlah 12 orang, Wali kota / Bupati berjumlah 10 orang, Eselon I, II, III, IV sejumlah 19 orang, dan profesi lainnya sejumlah 7 orang tersangka. Selanjutnya terkait dengan jumlah barang bukti OTT ditemukan uang sebesar 16,7 miliar, 171,085 USD, dan 23.000 SGD. Selain uang, ditemukan pula bukti berupa surat berharga ATM BNI, buku tabungan senilai 4,8 miliar, sertifikat deposito senilai 1,2 miliar, dokumen keuangan, bonggol cek, dan dokumen proyek. Bukti yang lain juga ditemukan berupa barang seperti tas merk Louis Vuitton dan Hermes, jam tangan merk Rolex dan Jacob n Co, baju merk Old Navy, serta koper merk Tumi dan Louis Vuitton. (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2020)

Pada tahun 2019 diketahui bahwa kerugian negara yang ditimbulkan akibat kasus tindak pidana korupsi sebesar 12 triliun rupiah lebih kecil dibanding tahun 2020. (Guritno, 2021). Berbicara mengenai kasus korupsi, terdapat beberapa kasus korupsi yang pernah viral di Indonesia mulai dari kasus Eddy Tansil dengan jarahan uang terbanyak sebesar 9 Triliun rupiah lewat kasus kredit Bapindo sampai dengan kasus Gayus Tambunan dengan jarahan uang sebanyak 74 Miliar rupiah lewat korupsi pajak yang melibatkan banyak pejabat dan mencoreng citra aparat perpajakan. (Wijayanti, 2020). Berikutnya pada tahun 2020 terjadi kasus korupsi dana kapitasi Puskesmas di Kabupaten Malang yang menyeret nama A sebagai tersangka dugaan korupsi dana kapitasi Puskesmas. Sosok A merupakan mantan kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Malang. Sosok A pada saat itu menjabat sebagai Direktur RSUD Kanjuruhan, Kepanjen. Selain sosok A, sosok B juga menjadi tersangka yang

menjabat sebagai Kepala Bagian Keuangan Dinas Kesehatan Kabupaten Malang. Kedua sosok tersebut memangkas dana kapitasi sebanyak 7 % dalam tiap bulannya. Praktik ini berjalan selama tiga tahun sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Dana kapitasi yang dipangkas tersebut totalnya sebesar Rp 8,5 miliar. Keduanya saling bekerja sama dalam menjalankan aksi korupsinya, sosok A adalah otak utama yang mendalangi dan memberi instruksi. Sosok A memberikan komandonya pada sosok B dalam melancarkan aksi korupsinya (Erwin, 2021).

Kartono (2003) mengemukakan, *Fraud* diibaratkan sebuah parasit sosial yang berperan sebagai penghambat dan perusak jalannya struktur juga sistem di dalam pemerintahan. *Fraud* dapat ditemukan di berbagai sektor, seperti di sektor pemerintahan maupun di sektor swasta. *Fraud* diartikan sebagai tindakan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang ataupun kelompok dengan maksud ingin memperoleh keuntungan dan menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Yudiman, 2012). *Fraud* merupakan salah satu perbuatan ilegal yang tidak dapat dipungkiri menimbulkan dampak negatif. Bahkan dampak tersebut tidak hanya merugikan perseorangan, namun juga terhadap kelompok atau organisasi lain. Salah satu pendapat menarik dari Johnson (1999) menyatakan bahwa berbagai jenis *Fraud* walaupun terlihat kecil, sebetulnya merupakan *Fraud* yang akan bertumbuh besar dalam prosesnya. *Fraud* dapat terjadi mulai dari skala kecil seperti dilakukan oleh perseorangan hingga skala besar seperti dilakukan oleh organisasi.

Data Transparansi Indonesia pada tahun 2020 menyebutkan bahwa indeks persepsi korupsi di Indonesia menjadi 37 poin dan turun 3 poin dari tahun sebelumnya yakni 2019. (Alfiansyah, 2021). Selanjutnya berdasarkan data Transparency Internasional mengenai Corruption Perception Index pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam peringkat 102 dari total 180 negara yang berpartisipasi. (Corruption Perceptions Index 2020, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia kasus korupsi tergolong tinggi serta merugikan negara serta melanggar hak ekonomi dan sosial masyarakat luas. Padahal berbagai macam upaya telah dilakukan mulai dari upaya kuratif seperti penegakan hukum, sampai upaya preventif seperti membuat langkah pengawasan pelaksanaan pemerintahan, tapi pada kenyataannya kasus korupsi belum mengalami penurunan yang signifikan.

Perilaku *Fraud* individu dapat terbentuk karena berbagai faktor. Lewin (dalam Candra, 2019)

menjelaskan dalam teori medan menyatakan bahwa tindakan individu dihasilkan dari interaksi yang dilakukan antara lingkungan (*environment*) dan kepribadian (*personality*). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat dua sisi motif kecenderungan individu dalam melakukan tindakan korupsi, yakni disebabkan oleh faktor internal berupa kepribadian dan faktor eksternal berupa lingkungan sekitar.

Tipe kepribadian yang dapat dicurigai sebagai faktor pendorong seseorang melakukan korupsi adalah Machiavellianism. Machiavellianism ditemukan berkaitan dengan berbagai perilaku negatif dalam dunia kerja. Penelitian Trevino (Spain et al, 2013) menyatakan bahwa ada korelasi yang kuat antara Machiavellianism dengan pengambilan keputusan yang tidak etis oleh individu dalam suatu organisasi. Selanjutnya, hasil penelitian dari penggunaan skala *Machiavellian Personality Scale* (MPS) mengatakan bahwa ada korelasi negatif antara Machiavellianism dengan kinerja tugas dan kepuasan kerja, sebaliknya ada korelasi positif antara Machiavellianism dengan perilaku kerja tidak produktif. Hal tersebut menandakan bahwa individu Machiavellianism cenderung tidak menunjukkan kinerja optimal maupun produktif dalam bekerja sehingga tidak merasakan kepuasan kerja.

Machiavellianism merupakan tipe kepribadian yang cenderung manipulatif dan berfokus pada orientasi mencapai tujuan hidupnya. Individu dengan tipe kepribadian Machiavellianism cenderung menggunakan segala macam cara tanpa memedulikan orang lain. Tipe kepribadian ini cenderung dapat mempengaruhi terjadinya perilaku korupsi. Kepribadian Machiavellianism ditandai dengan perilaku manipulasi amoral, tidak mempercayai orang lain, mengontrol orang lain, serta melakukan segala hal untuk kepentingan orientasi diri sendiri. (Limanago, 2019). Kecenderungan-kecenderungan tersebut meningkatkan resiko individu dengan tipe kepribadian ini untuk mudah terlibat munculnya perilaku tidak etis seperti melakukan manipulasi data, melakukan pencurian, melakukan kebohongan, serta kecurangan lainnya.

Selain machiavellianism, terdapat tipe kepribadian lain yang beresiko mendorong individu melakukan kejahatan, yakni *narcissism*, dan *psychopathy*. Seseorang yang memiliki skor tinggi pada sisi kepribadian gelapnya seperti machiavellianism, *narcissism*, dan *psychopathy* cenderung melakukan tindakan kejahatan. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari *dark triad personality* memiliki karakteristik berbeda. *Narcissism* atau narsisme ditandai memiliki sikap yang berbangga diri, egois

yang tinggi, dan empati yang kurang. Narsisme didefinisikan sebagai salah satu tipe kepribadian yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Seseorang dengan kecenderungan narsisme menganggap bahwa mereka memegang posisi penting dan yang paling penting (Jonason & McCain, 2012; Carton & Egan, 2017). Sedangkan seseorang dengan sifat machiavellianism memiliki karakteristik yang manipulatif dan senang mengeksploitasi pihak lain, hanya fokus terhadap idealisme sendiri dan minim akan moralitas. Kemudian seseorang dengan indikasi *psychopathy* ditandai dengan ciri perilaku yang egois, anti sosial, dan sikap yang impulsif serta tidak berperasaan pada orang lain (Limanago, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zhao, Zhang dan Xu (2016) mengungkapkan mengenai hubungan antara kepribadian dan perilaku korupsi dengan jumlah subjeknya sebanyak 395 orang dewasa dari berbagai perusahaan di China. Penelitian tersebut menemukan bahwa pada setiap aspek *dark triad personality* berkorelasi positif yang signifikan dengan kecenderungan korupsi. Kemudian studi lain yang dilakukan pada karyawan di Iran dengan jumlah subjek sebanyak 273 karyawan menemukan bahwa ada pengaruh tidak langsung yang signifikan antara *dark triad personality* dan kecenderungan korupsi dimediasi oleh kecemasan (Hajhoseini, Fathi, & Shfiel, 2019). Penelitian tersebut menyatakan bahwa hubungan positif yang signifikan antara *dark triad personality* dengan niat korupsi yang disebabkan oleh tiga hal. Pertama, seseorang dengan *dark triad personality* memiliki kecenderungan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dengan menghalalkan segala macam cara. Kedua, *dark triad personality* juga memiliki kecenderungan manipulatif. Sifat manipulatif ini merupakan salah satu cara yang sering digunakan oleh seseorang dengan kecenderungan *dark triad personality* untuk mencapai tujuan pribadinya. Ketiga, seseorang dengan kecenderungan *dark triad personality* memiliki perasaan empati yang lebih sedikit pada orang lain. Bagi individu dengan kepribadian *dark triad personality*, perilaku menyimpang merupakan suatu hal yang wajar.

Lebih lanjut Zhang et al (2016) menemukan korelasi di tiap dimensi *dark triad personality* dengan niat korupsi pada orang Cina. Aspek terbesar yang mendorong perilaku koruptif adalah psikopati, selanjutnya disusul oleh aspek machiavellianism yang memegang koefisien korelasi terbesar kedua dan disusul oleh narsisme. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Probowati, et. al. (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan

antara *dark triad personality* dengan niat korupsi pada kalangan aparatur sipil negara yang bekerja di Kecamatan X. Penelitian tersebut menemukan korelasi pada setiap aspek *dark triad personality*. Berdasar penelitian tersebut koefisien korelasi terbesar dari *dark triad personality* dipegang oleh aspek narsisme (Probowati, et. al, 2021).

Ajzen menambahkan faktor internal selain kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku adalah niat. Menurut Ajzen, tindakan yang dilakukan oleh seseorang terkait erat dengan pengaruh niat atau kemauan, sehingga kemauan atau niat dapat dijadikan prediktor perilaku individu.

Perilaku Fraud juga dapat diprediksi dari kecenderungan berperilaku kolektif. Penelitian yang dilakukan Abraham & Pane (2014) menyebutkan bahwa ada korelasi positif dari mahasiswa yang memiliki kecenderungan kolektif terhadap tindakan Fraud. Pendapat yang sama juga dibuktikan oleh Azizah (2020) menyebutkan bahwa tindakan Fraud pada Aparatur Sipil Negara (ASN) cenderung dipengaruhi oleh budaya kolektivisme vertikal. Kolektivisme vertikal dapat dimaknai bahwa ada pengaruh atasan dalam suatu instansi mempunyai kekuatan dalam menentukan benar salahnya dalam perilaku kerja.

Menurut Triandis (1995) dari Universitas Illinois yang menekuni individualisme dan kolektivisme, budaya kolektivisme menekankan pada pencapaian kelompok dibanding pencapaian individu. Dalam budaya kolektif yang utama adalah nilai ingroup sehingga lazim mengesampingkan tujuan individu untuk kepentingan ingroup (Triandis, Chen, & Chan, 1998). Menurut Triandis (1995) kelompok yang menganut budaya kolektivisme cenderung menyelesaikan permasalahan atau konflik dengan cara kekeluargaan yakni mediasi. Cara tersebut berbeda dengan seseorang yang menganut budaya individualis, masing – masing individu cenderung memilih permasalahan dengan mengambil langkah hukum di pengadilan. Individu yang menerapkan budaya individualisme cenderung saling berkompetisi, sedangkan pada kelompok kolektivisme cenderung saling mengajarkan bekerja sama dan harmoni sesuai aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut (Herdina, 2015). Dengan demikian kolektivisme dapat dimaknai sebagai suatu perhatian yang diberikan oleh seseorang kepada kelompoknya yang menjunjung tinggi kepentingan kelompok diatas kepentingan pribadi dan berusaha saling melindungi dengan imbalan kesetiaan. Menurut penelitian Yeganeh (2014) pada kasus Fraud yang marak terjadi, sulit melakukan pencegahan perilaku Fraud yang

dilakukan secara berjamaah dibanding perilaku Fraud yang dilakukan secara individu. Sebab dimensi kolektivisme memiliki hubungan yang positif dengan perilaku korupsi.

Wibowo (2019) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa negara dengan budaya kolektif tinggi akan menyebabkan perilaku dukungan sosial dan konformitas lebih tinggi pada kelompoknya. Anggota kelompok satu dengan yang lain akan saling menguntungkan dalam kelompoknya. Sosok individu yang memegang budaya kolektif memiliki kecenderungan melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari suatu kelompok dan mengesampingkan tujuan pribadi di atas tujuan bersama dengan memegang norma – norma dalam kelompoknya (Triandis, 1995), Hal inilah yang kemudian menjadi celah dilakukannya perbuatan korupsi demi kepentingan kelompok. (Sahu, 2017). Korupsi lebih tinggi di negara yang ditandai dengan budaya kolektivisme, sedang korupsi lebih rendah terjadi pada negara dengan budaya yang individualistis. (Seleim & Bontis, 2009; Jha & Panda, 2017).

Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan profesi bagi Pegawai negeri Sipil dan bagi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja di instansi pemerintah. ASN termasuk dalam bagian manajemen kepegawaian negara di bawah kewenangan Presiden sebagai sosok kepala pemerintahan yang diatur dalam pasal 4 ayat 1 Undang–Undang Tahun 2014. ASN mencakup semua penyelenggara yang ada dalam lini pemerintahan. (Syam, 2018). Penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah (2020) menjelaskan bahwa profesi pegawai negeri sipil dengan segala wewenang dan kewajibannya sudah semestinya bebas dari segala macam kecurangan termasuk korupsi. Dalam penelitian tersebut yang disasar untuk menjadi subjek adalah Lembaga pemerintahan seperti di BKD Kota, Dinas Pariwisata Kota, Dinas Pendidikan Kota, Kantor Kecamatan, UPTD Dinas Pendidikan Kota, dan Universitas Negeri di Malang.

Dengan mengacu pada konsep Fraud Diamond, yang memandang korupsi memiliki aspek tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan, maka pada aspek tekanan dapat bersumber dari norma kelompok yang mendukung perilaku korupsi (Annisa, Lindrianasari, & Asmaranti, 2016). Tekanan kelompok sangat terkait dengan norma. Norma kelompok yang memandang positif korupsi akan memperkuat kecenderungan individu untuk melakukan Fraud. Tekanan kelompok juga akan memberikan pengaruh pada dimensi yang lain. Pada kesempatan, tekanan untuk melakukan Fraud akan melonggarkan kesempatan untuk melakukan

Fraud. (Yesriani & Rahayu, 2016). Tekanan kelompok bisa mempengaruhi pola pikir individu sehingga melakukan pembenaran perilaku korupsi atau rasionalisasi. Setelah rasionalisasi korupsi terbentuk, tentu tendensi melakukan korupsi semakin meningkat pada situasi yang memberikan kesempatan melakukan korupsi karena individu merasa perilaku korupsi dapat dibenarkan (Ristianingsih, 2017).

Berdasarkan analisa dari berbagai penelitian tersebut ternyata belum banyak yang melakukan penelitian dengan tema yang menggabungkan antara pengaruh kepribadian *dark triad personality* dan internalisasi budaya kolektivistis. Maka dari itu peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian yang menggabungkan antara dua variabel yakni *dark triad personality* dan budaya kolektivistis dalam satu penelitian yang belum banyak dilakukan oleh peneliti lain yang juga menjadi keunikan dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti sampel dari populasi tertentu dengan pengumpulan data berupa instrumen penelitian serta analisis data statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis dari teori yang ditetapkan peneliti. Penggunaan metode korelasional sendiri bertujuan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa banyak pengaruh yang terjadi antara variabel satu dengan variabel yang lain.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini melibatkan sampel berjumlah 95 orang Aparatur sipil negara (ASN). Rentang usia antara 22 – 59 tahun. Kemudian jenis kelamin responden terdiri dari 25 orang pria dan 77 orang wanita. Responden bekerja di berbagai dinas di Kabupaten Malang, Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan non-random sampling.

Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa skala individualisme-kolektivisme, skala Fraud, dan skala *dark triad personality*. Model skala yang peneliti gunakan pada skala – skala tersebut yaitu:

Skala Individualisme-Kolektivisme

Skala untuk mengukur budaya individualisme kolektivisme diadopsi oleh peneliti dari *Individualism and collectivism scale (culture Orientation Scale)*

yang disusun Triandis, Chen & Chan (1998) dengan jumlah aspek sebanyak empat, yaitu individualisme horizontal, individualisme vertikal, kolektivisme horizontal, dan kolektivisme vertikal. Pada skala ini terdapat 16 butir aitem dan pada setiap dimensi memiliki Cronbach's alpha sebesar 0,81 (HI); 0,80 (HC); 0,82 (VI); 0,73 (VC). (Cozma, 2011).

Skala Fraud

Skala untuk mengukur Fraud dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori *Fraud diamond* Wolfe & Hermanson (2004). Pembuatan skala tiap aitem disesuaikan dengan teori *Fraud diamond* yang memiliki empat dimensi yaitu *pressure*, *opportunity*, *Rationalization*, dan *capability*. Skala ini menggunakan pola penskalaan *Situational Judgement test (SJT)* yaitu dengan menggunakan kasus situasional yang terkait dengan dimensi dari *Fraud Diamond*, dengan 4 tingkatan jawaban yang berjenjang. Dalam penyusunan skala model ini ada beberapa hal yang ada, yaitu peran dari tokoh, dilema, dan alternatif jawaban yang berjenjang. Semakin tinggi skor dari jawaban semakin tinggi kecenderungan perilaku Fraud. Berikut ini contoh dari item pada skala Fraud:

"Simao, seorang staf di sebuah Lembaga pemerintahan, Simao diminta oleh pimpinannya untuk menutupi laporan keuangan yang belum selesai dengan cara meminta nota kosong berusaha meminta nota kosong ke toko ATK (alat tulis kantor). Nota kosong ini digunakan untuk membuat laporan seakan-akan terjadi pembelanjaan di sebuah toko. Simao tahu jika menggunakan nota kosong tanpa melakukan pembelian merupakan hal yang tidak benar. Simao bimbang menghadapi situasi ini, jika anda Simao, apa yang anda lakukan

- A. Menuruti perintah pimpinan karena yakin pimpinan akan melindunginya jika ada masalah (3)
- B. Berusaha meminta nota kosong karena merasa semua staf sudah saling mengerti (4)
- C. Berusaha minta solusi pada pimpinan yang memerintahkannya karena ini salah (1)
- D. Meminta solusi pada temannya, tentang perintah meminta nota kosong. (2)"

Skala *Dark triad personality*

Skala untuk mengukur *dark triad personality* diadopsi oleh peneliti dari skala yang disusun oleh Jones & Paulhus (2014) yaitu SD3 yang masing masing trait berjumlah 9 aitem dengan total 27 aitem diadaptasi menjadi total 24 aitem dengan total 9 butir aitem pada trait machiavellianism dan narcissism, serta 6 butir aitem pada trait *psychopathy* dengan

rentang skala 4 poin mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Untuk validitas dan reliabilitasnya pada Dimensi Psychopathy nilai rxy berkisar antar 0.405 – 0.688 dengan mempunyai nilai *Alpha Cronbach* $\alpha = 0,749$. Untuk Dimensi Narcissism mempunyai Item yang valid mempunyai nilai rxy berkisar antar 0.307 – 0.536 *Alpha Cronbach* $\alpha = 0,666$ (reliabel). Untuk Machiavellianism mempunyai Item yang valid mempunyai nilai rxy berkisar antara 0.282 – 0.468 dengan nilai *Alpha Cronbach* $\alpha = 0,592$ (reliabel).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil menunjukkan tidak budaya kolektivis dan *dark triad personality* terhadap kecenderungan perilaku Fraud pada Aparatur Sipil Negara (ASN). Uji hipotesis menggunakan Analisis Product Moment dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.0 for windows. Variabel dapat dikatakan memiliki pengaruh apabila nilai signifikan $p < 0,05$. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa korelasi antara kolektivis dan Fraud menunjukkan nilai pearson correlation (r) -0,082 dan signifikansi (p) sebesar 0.432. Adapun korelasi antara narsistik dan Fraud menunjukkan nilai pearson correlation (r) sebesar -0,177 dan signifikansi (p) sebesar 0,086. Kemudian korelasi antara machiavelli dan Fraud menunjukkan nilai pearson correlation (r) sebesar 0,248 dan signifikansi (p) sebesar 0,015. Adapun korelasi antara psikopati dan Fraud menunjukkan nilai pearson correlation (r) sebesar 0,483 dan signifikansi (p) sebesar 0,000.

Tabel 1

Hasil Interkorelasi, Rerata dan Standard Deviasi

No.	Variabel	Rerata	SD	1	2	3	4
1	Fraud	16,589	4,821				
2	Collectivism	32,631	4,257	-0.082			
3	Narsistik	13,936	2,409	-0.177	-0.139		
4	Machiavelli	11,410	2,070	0.248*	-0.099	0.253*	
5	Psikopat	9,189	2,569	0.483**	-0.014	-0.044	0.435**

**p < 0.01, *p < 0.05

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua dimensi *dark triad personality* mempunyai pengaruh pada kecenderungan *Fraud*. Hanya kepribadian psychopathy dan machiavellianism yang mempunyai hubungan yang positif pada kecenderungan *Fraud*, sementara narsisme tidak berhubungan. Penelitian ini tidak menemukan pengaruh budaya kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *Fraud*. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor kepribadian mempunyai

pengaruh yang lebih besar dibanding dengan faktor lingkungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Limanago (2020) yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan yang signifikan antara *dark triad personality* dan kecenderungan korupsi pada karyawan. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan semakin tinggi skor *dark triad* pada karyawan, maka semakin tinggi pula karyawan tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan korupsi. Sebaliknya, semakin rendah skor *dark triad personality* pada karyawan, menunjukkan semakin rendah pula tingkat kecenderungan karyawan untuk melakukan korupsi.

Fraud dalam beberapa studi empiris disebabkan oleh beberapa faktor baik aspek internal seperti kepribadian maupun aspek eksternal seperti budaya organisasi. Misalnya Dayakisni (2015) dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepribadian, sikap terhadap korupsi, dan perilaku tidak etis. Kepribadian dikatakan sebagai prediktor paling berpotensi terhadap kecenderungan korupsi. Hasil penelitian ini konsisten dengan pendapat tersebut karena menemukan kecenderungan perilaku korupsi (*Fraud*) berkaitan dengan kepribadian, yakni *dark triad personality*. Nugraha & Etikariena (2021) juga menemukan hal yang sama, bahwa *dark triad personality* merupakan faktor signifikan yang mampu mempengaruhi intensi korupsi (*corrupt intention*). Definisi *corrupt intention* sendiri dapat dimaknai sebagai keinginan implisit seseorang untuk melakukan pelanggaran etika resmi atau melakukan penyalahgunaan kekuasaan dalam suatu organisasi demi mendapatkan keuntungan pribadi (Tan et al, 2016).

Kepribadian mengarahkan berbagai perilaku manusia, termasuk perilaku di tempat kerja. Penelitian Gerber et al., (2011) menegaskan bahwa individu yang memiliki kepribadian tertentu dapat mempengaruhi perilakunya di tempat kerja. Penelitian Baloch et al. (2017) juga mengungkapkan bahwa kepribadian seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada karyawan dalam suatu organisasi. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar penjelasan *dark triad personality* mampu mendorong individu untuk melakukan penyimpangan di tempat kerja. Zhao, Zhang & Xu (2016) mengungkapkan bahwa individu dengan skor tinggi pada *dark triad personality* cenderung memiliki niat melakukan korupsi yang tinggi terutama pada situasi yang memungkinkan seseorang tersebut memperoleh keyakinan dan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Hasil penelitian Soraya (2018) yang berfokus pada relasi machiavellianism dengan kecenderungan perilaku anti-korupsi, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara machiavellianism dengan kecenderungan perilaku anti-korupsi pada subjek. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Machiavellianism seseorang maka semakin rendah kecenderungan perilaku anti korupsi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat machiavellianism seseorang, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku anti-korupsinya. Kecenderungan anti-korupsi dalam penelitian tersebut dimaknai sebagai peningkatan kesadaran seseorang untuk tidak melakukan korupsi dan intensi menyelamatkan aset serta uang negara.

Mihret (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa alasan seseorang melakukan perilaku Fraud tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya. Budaya dimaknai sebagai suatu nilai yang dibentuk dan dianut oleh kelompok tertentu yang hidup bersama dan menghasilkan fenomena kolektif. Hofstede et al (2010) mengemukakan bahwa budaya menjadi suatu fenomena kolektif, sebab dipelajari individu yang tinggal bersama dalam lingkungan sosial yang sama. Sesama individu yang saling hidup berdampingan melakukan interaksi dan komunikasi satu sama lain sehingga tiap tindakan dan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh budaya yang berlaku. Hal tersebut yang menyebabkan perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan kelompok. Fenomena kolektif tersebut mendasari seseorang untuk mengambil sikap dan tindakan yang hendak dilakukan.

Kekuatan budaya dalam mempengaruhi perilaku individu merambah hingga perilaku korupsi. Temuan penelitian Azizah (2020) menunjukkan bahwa variabel budaya kolektivisme berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku Fraud pada ASN. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda. Analisis yang dilakukan menunjukkan kecenderungan perilaku kolektivis tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku Fraud pada ASN. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan perbedaan penentuan kriteria sampling. Kriteria sampel penelitian Azizah (2020) dikhususkan kepada ASN dengan jabatan seperti kepala instansi, kepala bagian, sekretaris, bendahara, dan lain sebagainya yang merupakan jabatan struktural yang bersinggungan dengan pengadaan barang, anggaran, dan pembukuan keuangan. Sedangkan dalam penelitian ini, sampel tidak dikhususkan pada jabatan tertentu karena peneliti ingin meninjau potensi perilaku korupsi secara menyeluruh sehingga ditujukan kepada semua ASN. Jabatan struktural memiliki kerentanan

husus terhadap perilaku korupsi. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2011 mengemukakan bahwa terdapat 58% kasus kecurangan dilaporkan ternyata dilakukan oleh manajerial, sedangkan 36% dilakukan oleh manajer yang dilakukan tanpa melibatkan pihak lain dan 6 % dilakukan oleh manajer bersama dengan karyawan yang melibatkan kolusi. Wolfe & Hermanson (2004) dalam penelitiannya terkait hubungan posisi atau jabatan dalam pekerjaan terhadap kecenderungan melakukan Fraud mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki posisi atau otoritas dalam suatu organisasi dapat menjadi dorongan tertentu untuk memanfaatkan kesempatan yang dimiliki untuk melakukan tindakan Fraud. (Indriani, Suroso, & Maghfiroh, 2016).

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa dalam upaya prevensi tindak korupsi, diperlukan analisis profil kepribadian staf atau pegawai sebagai pertimbangan penempatan pegawai pada jabatan atau tugas tertentu. Tugas atau jabatan yang memiliki resiko korupsi tinggi seperti bagian keuangan dan bendahara karena terdapat peluang manipulasi laporan serta penggelapan anggaran membutuhkan pegawai yang tidak memiliki kecenderungan *dark triad personality* khususnya psikopat dan machiavellian.

Dalam upaya kurasi atau penindakan, pemahaman faktor pembentuk perilaku bermasalah menjadi prediktor keberhasilan dari suatu intervensi. Secara garis besar, individu dengan kepribadian *dark triad personality* khususnya psikopat dan machiavellisme yang dikaitkan dengan Fraud, dan mempunyai prognosis negatif dalam perubahan perilaku. Berdasarkan hal tersebut, mantan narapidana tindak pidana korupsi, dengan kepribadian psikopat dan machiavellisme tinggi tidak perlu diberikan atau dikembalikan ke posisi awal baik dalam instansi maupun politik, karena potensi pengulangan tindak korupsi tergolong tinggi. Mengacu pada pendapat dari McGuire (2002), penelusuran dan pengukuran terhadap indikator dari latar belakang kejahatan merupakan suatu hal yang amat penting untuk dilakukan, sebab pengukuran dan penelusuran tersebut berguna untuk keperluan program pembinaan serta prediksi atas tendensi seorang narapidana dalam melakukan pengulangan kejahatan atau melakukan residivisme. Metode tersebut telah digunakan negara bagian Australia, yakni New South Wales, yang menggunakan alat ukur *Level of Service Inventory-Revised* (LSI-R) sebagai salah satu contoh penggunaan instrumen pengukuran pengulangan kejahatan atau residivisme. (Sulhin & Hendiarto, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan perilaku kolektivis tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku Fraud pada Aparatur Sipil Negara (ASN), sedangkan dark triad personality memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku Fraud pada Aparatur Sipil Negara (ASN). Semakin tinggi kecenderungan dark triad personality Aparatur Sipil Negara (ASN) maka, semakin tinggi pula pada kecenderungan perilaku Fraud. Oleh karena itu, dapat dirumuskan rekomendasi pertama pada proses rekrutmen instansi atau perusahaan untuk melakukan sistem seleksi terhadap kepribadian calon karyawan, khususnya kecenderungan Dark Triad Personality untuk penempatan jabatan atau posisi dengan peluang korupsi yang tinggi. Pengadaan seleksi yang ketat terhadap kepribadian calon karyawan maupun karyawan yang sudah menetap diharapkan dapat menjadi dasar pencegahan serta pengurangan risiko terjadinya Fraud dalam suatu instansi atau perusahaan terkait.

Saran

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar rekomendasi pada penegak hukum dalam memberikan putusan hukuman dan intervensi pada pelaku korupsi. Aparat penegak hukum (hakim) perlu mempertimbangkan kepribadian terdakwa koruptor untuk mengurangi terjadinya pengulangan kembali tindak kejahatan korupsi. Asesmen psikologis, khususnya kepribadian dark triad personality dari narapidana koruptor yang akan mendapatkan pembebasan bersyarat (PB) menjadi salah satu saran yang perlu dipertimbangkan. Mantan narapidana korupsi dengan kepribadian psikopat sebaiknya dihilangkan hak politisnya agar tidak terjadi residivisme.

Rekomendasi bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian selanjutnya mengenai kecenderungan perilaku Fraud adalah mencari variabel lainnya seperti budaya organisasi karena Fraud dapat dipengaruhi berbagai macam faktor.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE, A. O. (2016). *ACFE Report The Nations 2016*. ACFE. Retrieved 30 Agustus, 2021

Abraham, J., & Pane, M. M. (2014). Corruptive tendencies, conscientiousness, and collectivism. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 153, 132-147.

Albar, T. M., & Fitri, F. A. (2018). Pengaruh komitmen organisasi, etika organisasi, keadilan kompensasi, dan sistem pengendalian internal terhadap Fraud (Studi Empiris pada SKPD Pemerintah Kota Lhokseumawe). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 3(3), 527-537.

Alfiansyah, R. (2021, Juli 4). Strategi dan Upaya KPK dalam Memerangi Korupsi di Indonesia. Retrieved Agustus 2, 2021, from *yoursay.suara.com*: <https://yoursay.suara.com/kolom/2021/07/04/145945/strategi-dan-upayakpk-dalam-memerangi-korupsi-di-indonesia>

Annisa, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Bisnis dan Ekonomi (JNE)*, 23 no. 1, 72-89. Retrieved oktober 25, 2021, from file:///C:/Users/User/Downloads/4307-Article%20Text-2918-1-10-20160826.pdf

Azizah, K. (2021, Maret 13). Penyebab Terjadinya Korupsi dari Hal Kecil, Serta Definisi dan Tantangan Memberantasnya. Retrieved September 1, 2021, from *merdeka.com*: <https://www.merdeka.com/trending/penyebabterjadinya-korupsi-dari-hal-kecil-serta-definisi-amp-tantanganmemberantasnya-kln.html?page=4>

Azizah, K. P. (2020, Juli 13). Pengaruh Jenis Kelamin Dan Budaya Kolektivis Terhadap Kecenderungan Perilaku Fraud Pada Aparatur Sipil Negara (ASN). *Skripsi*, 32. Retrieved September 1, 2021, from file:///C:/Users/User/Documents/FD/document/trans%20ind/16410107%20Putri.pdf

Candra, R. D. (2019). Analisis Faktor Penyebab Korupsi Oleh Aparat Pemerintah (Studi Kasus pada Pelaku Korupsi yang Ditahan di Rumah Tahanan dan Lembaga Masyarakat di Wilayah Hukum Daerah Istimewa Yogyakarta). *Tesis*, 20. Retrieved Agustus 2, 2021, from <http://repo.apmd.ac.id/757/1/RAFIKA%20DWI%20CANDRA%2017610001.pdf>

Carton, H., & Egan, V. (2017). The dark triad and intimate partner violence. *Personality and Individual Differences*, 105, 84-88.

Corruption Perceptions Index 2020. CPI. Retrieved Agustus 2, 2021, from <https://www.transparency.org/en/about>

Ernawaty. (2018, Juli). Metafora Korupsi Dalam Bahasa Indonesia. *Skripsi*. Retrieved Agustus 31, 2021, from <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/7632/140701050.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Erwin, M. (2021, Desember 22). Kasus Korupsi Dana Kapitasi Puskesmas Kabupaten Malang

- Bisa Seret Tersangka Baru Saat Persidangan. Retrieved Desember 22, 2021, from suryamalang.tribunnews.com: <https://suryamalang.tribunnews.com/2020/04/01/kasus-korupsi-dana-kapitasi-puskesmas-kabupaten-malang-bisa-seret-tersangka-baru-saat-persidangan>
- Gerber, A. S., Huber, G. A., Doherty, D., Dowling, C. M., Raso, C., & Ha, S. E. (2011). Personality traits and participation in political processes. *The Journal of Politics*, 73(3), 692–706. <https://doi.org/10.1017/S0022381611000399>
- Guritno, T. (2021). ICW: *Sepanjang 2020 Ada 1.298 Terdakwa Kasus Korupsi, Kerugian Negara Rp 56, 7 Triliun*.
- Hajhosseini, S., Fathi, Z., & Shafiei, H. (2019). Are Those with Darker Personality Traits more Willing to Corrupt When They Feel Anxious. *Iranian Journal of Management Studies*, 12, 451-479.
- Hamdani, M. I. (2018, Juli). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Kompensasi Terhadap Fraud (Studi Pada Satuan Kerja Vertikal Kementerian Keuangan Provinsi Lampung). *Jurnal Ekonomi Golabl Masa Kini Mandiri*, 9, no. 1. Retrieved September 1, 2021, from file:///C:/Users/User/Documents/FD/document/7/445-1349-1-PB%20(1).pdf
- Herdina, F. A. (2015). Proses Komunikasi Antarbudaya Dalam Diplomasi Budaya Duta Pemuda Global. *Skripsi*, 36. Retrieved September 1, 2021, from https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/70973/Fildzah%20Amalia%20Putri%20Herdina_1%20sudah.pdf?sequence=1
- Hofstede, Geert, Gert Jan Hofstede, and Michael Minkov. (2010). *Cultures and Organizations (Revised and Extended)*. The McGraw-Hill Companies.
- Indriani, I., Suroso, A., & Maghfiroh, S. (2016). Penerapan Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Retrieved Desember 25, 2021, from [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XIX%20\(19\)%20Lampung%202016/makalah/116.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XIX%20(19)%20Lampung%202016/makalah/116.pdf)
- Irsyadi, M. M. (2019, Oktober 14). Tafsir Surat Al-Baqarah 188: Firman Allah Tentang Korupsi dan Mengambil Hak Orang Lain. Retrieved Januari 16, 2022, from islami.co: <https://islami.co/tafsir-surat-al-baqarah-188-firman-allah-tentang-korupsi-dan-mengambil-hak-orang-lain/>
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Masyarakat dan Budaya*, 6 no. 2, 119-140. Retrieved September 1, 2021
- Jasman, S. M. (2021, Juli 1). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Aset. *Krisna Kumpulan Riset Akuntansi*, 14-24. Retrieved Agustus 31, 2021, from file:///C:/Users/User/Downloads/2470-Article%20Text-18578-210-20210802.pdf
- Jha, C., & Panda, B. (2017). Individualism and Corruption: A Cross-Country Analysis. *Economic Papers: A journal of applied economics and policy*, 36(1), 60-74.
- Jonason, P. K., & McCain, J. (2012). Using the HEXACO model to test the validity of the Dirty Dozen measure of the Dark Triad. *Personality and Individual Differences*, 53(7), 935-938.
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2014). Introducing the Short Dark Triad (SD3): A brief measure of dark personality traits. *Assessment*, 21(1), 28–41. <https://doi.org/10.1177/1073191113514105>
- Kartono, K. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Komisi Pemberantasan Korupsi (2020). Laporan Tahunan KPK 2020. Jakarta: www.kpk.go.id. Retrieved Agustus 2, 2021, from file:///C:/Users/User/Documents/FD/document/wa/Laporan_Tahunan_KPK_2020.pdf
- Limanago, Y. (2019, Juli 30). Hubungan Dark Triad Personality dan Budaya Organisasi dengan Kecenderungan Korupsi Karyawan. Master Thesis. Retrieved November 4, 2021, from <http://repository.untag-sby.ac.id/2201/17/Jurnal%20Penelitian.pdf>
- McDaniel, G. C., Forsyth, D. R., & Ernest H. O'Boyle, J. (2012). A Meta Analysis of the Dark Triad and Work Behavior; A Social Exchange Perspective. *Applied Psychology*, 97 no. 3, 557-579. Retrieved Oktober 25, 2021, from file:///C:/Users/User/Documents/FD/document/new/mcdaniel.pdf
- Mihret, Dessalegn Getie. 2014. "National Culture and Fraud Risk : Exploratory Evidence." *Journal of Financial Reporting and Accounting* 12(2): 161–76.
- Mulder, N. (1992). *Individual and society in Java: A cultural analysis (2nd ed.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Neulip, J. (2005, November 17). *Chapter 1: The Necessity of Intercultural Communication*. 33-37. Sage Retrieved September 1, 2021
- Omar, N. B., & Din, H. F. (2010, Desember). Fraud Diamond Risk Indicator: An Assessment of Its Importance and Usage. 2010 *International*

- Conference on Science and Social Research (CSSR 2010). Retrieved Desember 29, 2021, from file:///C:/Users/User/Documents/FD/document/wa/New%20folder/Fraud%20Diamond%20RIsk%20Indicator.pdf
- Pratiwi, S. E. (2018). Pengaruh Traits Dark Triad Personality. *Skripsi*, 42. Retrieved September 1, 2021, from <https://eprints.umm.ac.id/38584/1/SKRIPSI.pdf>
- Prawira, I. M. (2014). Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, no. 1. Retrieved September 1, 2021, from file:///C:/Users/User/Downloads/54-3434-1-SM.pdf
- Probowati, Y., Putri, W. W., & Ajuni. (2021). Dark Triad Personality as a Predictor of the Corrupt Intention of. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10, no. 2, 2460-8467.
- Ristianingsih, I. (2017). Telaah Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Frud di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Ekonomi dan Bisnis*, 128-139. Retrieved Oktober 25, 2021, from file:///C:/Users/User/Downloads/document%20(19).pdf
- Rizki, S. (2021, Desember 19). Pandangan Islam terhadap Korupsi. Retrieved Januari 15, 2022, from [kompasiana.com/salsablzrk/61bf489706310e39a1074dd4/pandangan-islam-terhadap-korupsi](https://www.kompasiana.com/salsablzrk/61bf489706310e39a1074dd4/pandangan-islam-terhadap-korupsi)
- Sahu, V. (2017). Corruption: "Culture" in the Dock. *House of Human Values*, 23 no. 1, 21-26. doi:<https://doi.org/10.1177/0971685816673481>
- Seleim, A., & Bontis, N. (2009). The relationship between culture and corruption: A cross-national study. *Journal of Intellectual Capital*, 10. <https://doi.org/10.1108/14691930910922978>
- Sihombing, K. S. (2014, Februari 14). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI Tahun 2010- 2012). *Skripsi*, 17-21. Retrieved Agustus 30, 2021, from <http://eprints.undip.ac.id/42792/1/SIHOMBING.pdf>
- Siregar, P. S. (2017, September). Para Pelaku Fraud di Indonesia Menurut Survey Fraud Indonesia. *Buletin Ekonomi FKUKI*, 21, no. 2. Retrieved Agustus 31, 2021, from file:///C:/Users/User/Documents/FD/document/wa/New%20folder/academia.pdf
- Spain, S. M., Herms, P. D., & Lebreton, J. M. (2013). The Dark Side Of Persona.ity at Work. *Organizational Behavior*, 99.
- Sulhin, I., & Hendiarto, Y. T. (2011). Identifikasi Faktor Determinan Residivisme. *Kriminologi Indonesia*, 335-366. Retrieved Desember 27, 2021, from <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/1085/997>
- Susanti, R., Wijayanti, A., & Wahyuningsih, E. M. (2020). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Penerapan E-Filing dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(2), 68-75.
- Syam, A. (2018). Kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik di Puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*, 13. Retrieved Desember 17, 2021, from file:///C:/Users/User/Documents/FD/document/new/asn.pdf
- Tan, X., Liu, L., Zheng, W., & Huang, Z. (2016). Effects of social dominance orientation and right-wing authoritarianism on corrupt intention: The role of moral outrage. *International Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.1002/ijop.12148>
- Tessa, C. G. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Akuntansi 19 Universitas Diponegoro*. Retrieved Agustus 1, 2021
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism and collectivism*. Boulder, CO: Westview Press.
- Triandis, H. C., Chen, X. P., & Chan, D. K. (1998). Scenarios for the Measurement of Collectivism and Individualism. *Sage Journals*. Retrieved November 16, 2021, from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022022198292001>
- Wilopo. (2006, Agustus 23 - 26). Analisis Faktor Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA)* 9. Retrieved September 1, 2021
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 38-42. Retrieved Oktober 2, 2021, from file:///C:/Users/User/Documents/FD/document/trans%20ind/neww/The%20Fraud%20Diamond_%20Considering%20the%20Four%20Elements%20of%20Fraud.pdf
- Yesriani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fruad Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang

- Terdaftar di BursaEfek Indonesia 2010 - 2014). Simposium Nasional Akuntansi XIX. Retrieved Oktober 25, 2021, from [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XIX%20\(19\)%20Lampung%202016/makalah/056.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XIX%20(19)%20Lampung%202016/makalah/056.pdf)
- Yudiman, A. T. (2021). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dengan Psikologis Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akrab Juara*, 6(1), 156-174.
- Zevalkink, J., & Riksen-Walraven, J. M. (2001). Parenting in Indonesia: Inter- and intracultural differences in mothers' interactions with their young children. *International Journal of Behavioral Development*, 25 (2), 167–175. <https://doi.org/10.1080/01650250042000113>
- Zhao, H., Zhang, H., & Xu, Y. (2016). Does the Dark Triad of personality predict corrupt intention? The mediating role of belief in good luck. *Frontiers in Psychology*, 7(APR), 1–1 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00608>